



**PUISI “LOLO MA YAMME” ‘INGAT KAMI’
(TELAAH IDEOLOGI KULTURAL)**

Alex Djawa

Universitas Nusa Cendana

adja0561@gmail.com

Abstract

This poem is written, as a form of concern, disappointment, frustration, resentment, anger over the mindset, behavior, habits, and actions that burden and impoverish them all. Everything they have, such as land, fields, and rice fields, is sold out for useless purposes such as traditional parties, deaths and funerals, pulling stones, building traditional houses, and so on. The education of children and grandchildren is not even ignored. Generations of children and grandchildren encourage their ancestors and parents to hear complaints and hopes for their future. They expect to be sent to school to change their future which is still very long. They expect their ancestors to pass on to them an intelligent and great generation. They expect God to help and bless them.

Key words: concerned, hope, God bless

Abstrak

Puisi ini ditulis, sebagai bentuk keprihatinan, kekecewaan, kejengkelan, kekesalan, kemarahan atas pola pikir, perilaku, kebiasaan-kebiasaan, dan tindakan yang sangat membebani dan memiskinkan mereka semua. Semua yang mereka miliki, seperti tanah, ladang, dan sawah habis dijual untuk kepentingan yang tidak berguna seperti pesta adat, kematian dan pemakaman, tarik batu kubur, membangun rumah adat, dan sebagainya. Pendidikan anak dan cucu tidak diperhatikan bahkan diabaikan. Generasi anak dan cucu mengharakan nenek moyang dan orang tua mereka mendengar keluhan dan harapan akan masa depan mereka. Mereka mengharapkan di sekolahkan untuk mengubah masa depan mereka yang masih sangat panjang. Mereka mengharapkan nenek moyang mereka mewariskan kepada mereka generasi yang cerdas dan hebat. Mereka berharap Tuhan menolong dan memberkati mereka.

Kata kunci: prihatin, harapan, Tuhan memberkati



PENDAHULUAN

Pada umumnya masyarakat Sumba dan khususnya masyarakat Loli di pulau Sumba adalah masyarakat yang hidup dalam ikatan dan rekatan budaya atau kultur yang sangat kental dan kuat. Hal ini dapat dilihat pada berbagai aspek, seperti dalam cara berpikir, cara berperilaku, bertindak dan kebiasaan-kebiasaan. Cara berpikir, cara berperilaku, bertindak dan kebiasaan-kebiasaan sudah terpolarisasi dan melembaga dalam diri setiap orang Loli dalam kehidupan. Praktik budaya sudah menjadi intuisi, inborn, intrinsik, dan internalisasi dalam hidup masyarakatnya. Kultur adalah pola perilaku, keyakinan, dan semua produk dari kelompok orang termasuk orang Loli di Sumba yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Produk itu berasal dari interaksi antarkelompok orang dengan lingkungannya selama bertahun-tahun (Santrock, 2010).

Lolo ma yamme 'ingat kami' adalah sebuah puisi yang mengekspresikan dan mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh penulisnya atau penyairnya terhadap cara berpikir, berperilaku, kebiasaan-kebiasaan, dan tindakan-tindakan hidup dalam budaya masyarakat Loli di Kabupaten Sumba Barat. Penulis melalui karyanya Lolo Yamme 'ingat kami', sesungguhnya mengekspresikan atau mengungkapkan keprihatinan, kekecewaan, kejengkelan, kekesalan, kemarahan atas pola pikir, perilaku, kebiasaan-kebiasaan, dan tindakan, dan ketidaksukaannya yang dilakukan oleh nenek-moyang dan orang tua mereka tanpa memikirkan masa depan anak dan cucu mereka. .

Puisi ini ditulis oleh penulis seolah-olah mewakili pikiran dan perasaan generasinya dan generasi selanjutnya (anak dan cucu). Ia menyaksikan realitas kehidupan masyarakatnya, terutama masyarakat Loli sebagai bagian dari dirinya sendiri, kelompok dan budayanya yang berpikir, berperilaku, dan bertindak dalam schemata budaya tanpa memikirkan masa depan anak-cucu pewaris masa depan.

Dalam karyanya, ia mengekspresikan yang dipikirkan dan dirasakan tentang kehidupan masyarakatnya yang sangat terikat dan terbebani dengan nilai-nilai budaya. Bahkan nilai-nilai budaya yang dianut dan dilakukan oleh masyarakatnya walaupun sangat merugikan kehidupan mereka, tetapi tetap saja aktivitas budaya itu dilakukan dalam kehidupan mereka setiap hari.



Pada umumnya masyarakat hidup dalam kemiskinan. Namun, walaupun mereka hidup dalam kemiskinan, tapi napsu untuk berpesta pora seakan-akan menjadi keharusan bagi setiap keluarga. Berbagai upaya dilakukan oleh mereka untuk dapat menyelenggarakan pesta adat, pesta besar, dan pesta pora untuk menyatakan kebesaran dan kehormatannya. Akibatnya, untuk memperoleh modal, yang dilakukan adalah menjual tanah warisan mereka kepada orang yang beruang, seperti orang cina, pendatang, pegawai negeri, dan sebagainya. Akhirnya mereka kehilangan sumber mata pencaharian. Lebih parah lagi mereka bekerja di tanah atau lahan yang sudah dibeli dari mereka dengan menerima upah yang tidak seberapa.

Biasanya mereka menjual tanah milik nenek-moyang atau orang tua mereka yang diwariskan untuk kepentingan pesta adat, tarik batu kubur, kematian dan pemakaman, meminang perempuan, dan sebagainya. Bagi masyarakat Loli, pesta adat, tarik batu kubur, kematian dan pemakaman orang mati, meminang perempuan merupakan ajang menunjukkan keadaan dan keberadaan, nama baik, dan nama besar, kehormatan dan kebesarannya. Walaupun mereka tidak memiliki kerbau, kuda, dan babi di kandang, mereka berani melakukan serimoni atau upacara adat dengan mengandalkan hewan yang dibawa oleh orang yang diundangnya atau dengan menjual harta yang mereka miliki terutama tanah.

Dampak dari pikiran, perikaku, dan kebiasaan-kebiasaan yang secara terus-menerus dan turun-temurun dilakukan, maka dapat dilihat fakta bahwa masyarakat terus hidup dalam gelimang kemiskinan dan kemelaratan. Akibat nyata dari kemiskinan dan kemelaratan masyarakatnya, maka setiap generasi anak dan cucu sulit bersekolah dan mengenyam pendidikan yang tinggi. Apalagi orang tua menganggap pendidikan tidak penting karena banyak orang di sekitarnya yang berpendidikan tinggi tetapi menganggur. Bahkan yang lebih parah lagi, mencuri dianggap sebagai suatu budaya. Oaring yang mencuri jelas adalah orang yang malas. Tetapi akibat mereka mencuri, maka masyarakat pada umumnya enggan memelihara hewan. Karena itu, dapat pencurian, menyebabkan semua orang tidak berusaha, sebab kalau ada orang yang memelihara hewan, maka akan dicuri oleh orang. Bahkan pencuri di Sumba sulit ditangkap oleh polisi.



Pikiran masyarakat ini sudah dibangun dan dibesarkan oleh pengaruh budaya yang melembaga dalam kehidupan sehari-hari. Jika ada keluarga atau tetangganya yang melakukan pesta adat, maka mereka juga akan terpengaruh dan suatu saat jika melakukan pesta yang sama, sehingga mereka dapat mengganti atau mengembalikan daging yang mereka peroleh pada saat pesta adat yang dilakukan oleh keluarga atau tetangganya itu. Bagi masyarakat Loli hanya menerima atau mendapat daging dari orang yang melakukan pesta adat tanpa pernah melakukan pesta adat, maka ia akan merasa terhina. Ada ungkapan penghinaan dalam bahasa Loli “Daku jaula nga’a kana’a ole” yang artinya ‘Saya tidak pernah lelah makan daging orang’. Ungkapan ini sangat dirasakan memalukan dan terhina bagi masyarakat Loli. Karena itu, walaupun ia miskin, tetapi ia selalu berusaha sekuat pikiran dan tenaganya untuk melakukan pesta adat untuk menunjukkan bahwa dia juga mampu melakukan seperti yang dilakukan oleh orang lain. Apalagi jika yang melakukan pesta adat itu orang yang memiliki kemampuan ekonomi yang lebih rendah dari padanya, maka ia berusaha untuk melakukan pesta yang jauh lebih hebat. Jika orang itu memotong kerbau sepuluh ekor, maka ia akan memotong kerbau lebih banyak lagi, misalnya lima belas ekor. Terjadi persaingan yang tidak sehat antar masyarakat dalam setiap peristiwa budaya, tetapi dalam pendidikan anak masyarakat Loli tidak terlalu memperhatikannya.

Itulah yang menyebabkan kegelisahan, kemarahan, kekecewaan, dan ketidaksukaan penulis puisi ini terhadap pikiran, perilaku, dan kebiasaan masyarakatnya dalam memandang dunia di sekitarnya. Dalam mewariskan nilai-nilai kehidupan bagi anak dan cucunya. Penulis sebagai orang muda merasa bahwa harus ada perubahan dalam cara berpikir, berperilaku, bertindak, dan pola pewarisan nilai-nilai yang baik bagi kehidupan.

Di tengah persaingan global, penulis merasa dan menyakini pikiran, perilaku, kebiasaan dan tindakan masyarakat Loli yang mengutamakan aspek budaya daripada pendidikan akan membuat mereka akan terus tertinggal dan terkebelakang. Kebanggaan, kehormatan, dan kebesaran yang mereka peroleh, bukan karena prestasi di bidang pendidikan atau dunia kerja tetapi diperoleh melalui persaingan yang sangat merugikan masyarakat melalui pesta adat atau peristiwa budaya lainnya. Bahkan secara



langsung akan memusnahkan hewan terutama kerbau yang akan punah dari pulau Sumba.

Karena itu, kegelisahan, keresahan, kekecewaan, kemarahan, dan ketidaksukaan penulis terhadap masyarakatnya, yang di dalamnya ada “Bapak ibuku kakak adikku keluarga handai taulanku”, ia ekspresikan melalui puisi “Lolo ma yamme” atau Ingat kami.

Ia merumuskan masalah masalah secara sederhana supaya bapak ibuku kakak adikku keluarga handai taulanku, mengingat mereka anak cucu yang sudah kehilangan harta milik peninggalan nenek-moyang dan orang tua mereka karena habis dijual untuk hal-hal yang tidak penting. Tujuannya adalah menyadarkan nenek-moyang dan orang tua mereka pentingnya mengubah cara berpikir, berperilaku, bertindak, dan cara pandang yang tidak konstruktif dan membangun peradaban milenial saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Nazir (2003: 54) metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa mendatang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diteliti. Dengan teknik simak dan cakap. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Sedangkan cakap adalah teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa percakapan antara peneliti dan informan (Mashun, 2014).

LANDASAN TEORI

Secara etimologi, ideologi berasal dari bahasa Greek ‘Yunani’, terdiri atas kata *idea* dan *logic*. *Idea* berasal dari kata *idein* yang berarti melihat. *Idea* dalam Webster’s New Colligate Dictionary berarti “something existing in the mind as the result of the formulation of an opinion, a plan or the like” (sesuatu yang ada di dalam pikiran sebagai hasil perumusan sesuatu pemikiran atau rencana). *Logic* berasal dari kata *logos*



yang berti word. Kata logic berasal dari kata leigin yang berarti to speak (berbicara).. selanjutnya, kata logic berarti science (pengetahuan) atau teori. Jadi, ideologi menurut arti kata ialah pengucapan dari yang terlihat atau pengutaraan apa yang terumus di dalam pikir sebagai hasil pemikiran (Sukarna dalam Darma (2014:179).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) dinyatakan ideologi 1) kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup; 2 cara berpikir seseorang atau suatu golongan; 3 paham, teori, dan tujuan yang merupakan suatu program sosial politik

Ideologi adalah sebuah istilah yang lahir pada akhir abad ke-18 atau tahun 1796 yang dikemukakan oleh filsuf Perancis bernama Destutt de Tracy dan kemudian dipakai Napoleon. Istilah itu berasal dari dua kata ideos yang berarti gagasan, dan logos yang artinya ilmu. Dengan demikian, ideologi adalah sebuah ilmu tentang gagasan.

Adapun gagasan yang dimaksud adalah gagasan tentang masa depan, sehingga bisa disimpulkan bahwa ideologi adalah sebuah ilmu tentang masa depan. Gagasan ini juga sebagai cita-cita atau kombinasi dari keduanya, yaitu cita-cita masa depan. Sungguh pun cita-cita masa depan itu sebagai sebuah utopia, atau impian, tetapi sekaligus juga merupakan gagasan ilmiah, rasional, yang bertolak dari analisis masa kini. Ideologi ini tidak sekedar gagasan, melainkan gagasan yang diikuti dan dianut sekelompok besar manusia atau bangsa, sehingga karena itu ideologi bersifat mengerakkan manusia untuk merealisasikan gagasan tersebut. Meskipun gagasan seseorang, betapapun ilmiah, rasional atau luhurnya, belum bisa disebut ideologi, apabila belum dianut oleh banyak orang dan diperjuangkan serta diwujudkan, dengan aksi-aksi yang berkesinambungan. <http://digilib.uinsby.ac.id/7846/5/bab%202.pdf>

Ideologi sebagai kognisi sosial

Ideologi merupakan aspek kesadaran “asli” dan “palsu” tingkat kognisi seseorang yang berhubungan dengan:

1. Jenis keyakinan

Setiap masyarakat termasuk masyarakat Loli memiliki keyakinan seperti norma dan nilai-nilai yang merupakan dasar dalam berpendapat dan bersikap.

2. Ideologi memiliki dimensi evaluatif



Ideologi merupakan kepercayaan sosial bersama dan bukan pendapat pribadi. Ideologi adalah tentang kehidupan dan kematian, kelahiran dan reproduksi, tentang ras, gender, kelas, dan lain-lain biasanya ideologi seseorang bertentangan dengan ideologi lainnya, hal ini merupakan dimensi evaluatif.

3. Memori dan representasi

Psikolog sering mengaitkan keyakinan yang berbeda dengan berbagai jenis memori atau dengan sistem yang berbeda dari kognisi. Keyakinan ideologi yang dimiliki ditemui di atas biasanya terletak di LTM (Long Term Memory). Memori ini bersifat pribadi, yang berhubungan dengan riwayat hidup seseorang dan subjektif. Memori ideologi dipengaruhi oleh:

- a. Pengetahuan sosial budaya
- b. Latar masyarakat.
- c. Pendapat dan sikap
- d. Ideologi sebagai represtasi sosial

4. Ideologi dan nilai-nilai

Mengingat hubungan erat antara ideologi dan keyakinan evaluatif seperti sikap, tidak menghebrankan ada hubungan antara ideologi dan nilai-nilai. Ideologi adalah ciri khas kelompok dan dapat menentukan konflik dan perjuangan, kelompok, nilai-nilai, fungsi budaya, dan pada prinsipnya berlaku bagi anggota masyarakat yang berbudaya sama (Darma, 2014).

Kultur adalah pola perilaku, keyakinan, dan semua produk dari kelompok orang termasuk orang Loli di Sumba yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Produk itu berasal dari interaksi antarkelompok orang dengan lingkungannya selama bertahun-tahun (Santrock, 2010).

Menurut Segall, Dasen, dan Poortinga dalam Berry, dkk. (1999) dalam psikologi lintas budaya adalah kajian ilmiah tentang perilaku manusia dan penyebarannya, sekaligus memperhitungkan cara perilaku itu dibentuk dan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan budaya.

Definisi ini mengarahkan perhatian pada dua hal pokok: keragaman perilaku manusia di dunia dan kaitan antara perilaku individu dengan konteks budaya, tempat perilaku terjadi.



Liliweri (2014:3) menyatakan kata “culture” secara denotative dari beberapa kamus keilmuan:

1. (Sosiologi), kebudayaan adalah total dari warisan ide-ide, keyakinan, nilai-nilai, dan pengetahuan yang merupakan basis bersama dalam aksi sosial.
2. Kebudayaan sebagai pernyataan sikap, perasaan, nilai-nilai, dan perilaku yang menjadi ciri khas dan dinformasikan kepada masyarakat secara keseluruhan atau kelompok sosial tertentu
3. (Antropologi dan Etnologi), total berbagai kegiatan dan ide-ide dari sekelompok orang yang mempunyai tradisi bersama yang ditransmisikan dan diperkuat oleh anggota masyarakat.

Liliweri (2014:3) mengutip mengutip pendapat Clifford Geertz yang mendefinisikan kebudayaan berdasarkan pandangan Tylor, bahwa: (1) istilah “kebudayaan”, dalam artian etnografi adalah keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, atau setiap kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat sendiri mengajukan konsep tentang kebudayaan., (2) kebudayaan adalah pola pelbagai makna yang dikemas dalam simbol-simbol yang secara historis ditularkan, dan (3) kebudayaan juga adalah sistem konsepsi yang diwariskan melalui ekspresi simbolik sebagai cara orang mengkomunikasikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang dan sikap terhadap kehidupan.

Geertz dalam Aloliweri (2014) juga meringkas definisi kebudayaan berdasarkan pendapat Clyde Kulckohn lalu menemukan beberapa makna kebudayaan, sebagai berikut:

1. Total cara hidup manusia.
2. Warisan sosial yang individu peroleh dari kelompoknya.
3. Cara berpikir, cara merasakan, dan keyakinan.
4. Abstraksi dari perilaku.
5. Seperangkat teori yang pada bagian tertentu bagi seorang antropolog menjelaskan tentang cara bagaimana sekelompok orang berperilaku sesungguhnya.
6. Seperti gudang pengumpulan apa yang dipelajari.
7. Seperangkat orientasi kehidupan yang telah distadisasikan sesungguhnya.



8. Belajar berperilaku.
9. Mekanisme untuk mengatur perilaku yang normative.
10. Seperangkat teknik untuk menyesuaikan diri baik dengan lingkungan eksternal maupun dengan orang lain.
11. Endapan sejarah.
12. Pemetaan perilaku, saringan, atau matriks.

Liliwiri (2014) mengemukakan beragam definisi kebudayaan, antara lain:

1. Secara historis kebudayaan adalah bawaan sosial, atau tradisi, yang melewati generasi yang lalu ke generasi masa depan.
2. Secara perilaku kebudayaan adalah sesuatu yang dibagikan, perilaku manusia yang dipelajari, atau cara pandang manusia tentang kehidupan (a way of life).
3. Secara normatif kebudayaan adalah ide-ide, nilai-nilai atau aturan tentang kehidupan.
4. Secara fungsional, kebudayaan adalah cara manusia memecahkan masalah lalu diadaptasikan ke dalam lingkungan di mana mereka hidup bersama-sama.
5. Secara mental, kebudayaan adalah kompleks ide-ide, atau kebiasaan belajar yang membuat kita dapat membedakan antara orang dan binatang.
6. Secara simbolis, kebudayaan merupakan pendasaran makna yang ditetapkan bersama oleh masyarakat.

PEMBAHASAN

Di bawah ini akan dibahas puisi Lolo ma Yamme 'Ingat Kami', sebagai berikut.

LOLO MA YAMME

Ubbu waikagu

Ama innagu

Ka'a alligu

Du ole dadigu

Kei rengnge, rengngemi

Lolo yi anami

Lolo yi ubbumi

Belli dadi tanami



Belli dadi pabami
Belli dadi potemi
Omma ge tunnu pareina
Omma ge tieba pasellana
Omma ge muotumi
Omma ge kiedumi
Yamme anami nama loupowe aroma
Sakola limma kama tiddana
Sakola limma kama padde
Mouri gollu koma limma
Mouri koro koma wa'i
Yagama pakode
Yagama mayailo
Maringngi malala dobba kona
Karya Lobu Ori

Terjemahannya

INGAT KAMI
Kakek nenekku
Bapak ibuku
Kakak adikku
Keluarga handai taulanku
Kamu dengar, dengarlah
Ingat anakmu
Ingat cucumu
Simpan tanahmu untuk mereka
Simpan sawahmu untuk mereka
Simpan hartamu untuk mereka
Hentikan pesta poramu
Hentikan pemborosanmu
Hentikan judimu



Hentikan curimu
Kami anakmu masa depan kami masih panjang
Kami cucumu masa depan kami masih panjang
Kami mau sekolah supaya pintar
Kami mau sekolah supaya cerdas
Tuhan jaga kami
Tuhan berkati kami
Beri kami kecerdasan
Beri kami kehebatan
Semoga kita diberkati semua

Karya Lobu Ori

Berikut ini dibahas bait per bait puisi ini.

Hentikan pesta poramu
Hentikan pemborosanmu
Hentikan judimu
Hentikan curium

Sepenggal bait puisi tersebut di atas, menunjukkan dan menggambarkan kebiasaan hidup masyarakat Loli yang sudah melembaga dan mendarah daging. *Hentikan pesta poramu, hentikan pemborosanmu, hentikan judimu, dan hentikan curimu* merupakan perilaku sosial dan bagaimana perilaku sosial berhubungan atau dipengaruhi konteks umum budaya di mana perilaku ini mengambil tempat (Berry, dkk (1999)).

Kehidupan masyarakat ini dibangun oleh ideologi kultural yang terkonstruksi dalam kognisi mereka. Dalam pikiran, mereka terus mengembangkan, mempertahankan, dan mewariskan ideologi kultural tanpa menyediakankan space atau ruang bagi pengkajian keuntungan dan kerugian mengembangkan, mempertahankan, dan mewariskan ide-ide kultural tersebut.

Setiap anggota keluarga atau masyarakat yang secara kolektif hidup bersama dalam perkampungan biasanya melakukan pesta adat dan pesta pora. Pesta adat yang dilaksanakan sudah tentu melibatkan seluruh anggota keluarga yang ada di kampung



tersebut. Keterlibatan setiap keluarga dalam pesta adat tersebut, akan membutuhkan dan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, seperti hewan (kerbau dan babi), sirih pinang, kopi, gula, tembakau, rokok, beras, dan sebagainya. Biasanya pesta adat yang dilakukan secara bersama-sama atau kolektif dilakukan dengan menyembelih puluhan ekor kerbau dan babi yang kalau dijual dan dirupiahkan bisa sampai ratusan juta rupiah yang dikeluarkan oleh sebuah keluarga.

Karena itu, apa yang dikemukakan oleh Liliweri (2014) tentang praktik kebudayaan secara historis adalah bawaan sosial, atau tradisi, yang melewati generasi yang lalu ke generasi masa depan. Secara perilaku adalah sesuatu yang dibagikan, perilaku manusia yang dipelajari, atau cara pandang manusia tentang kehidupan (a way of life). Secara normatif adalah ide-ide, nilai-nilai atau aturan tentang kehidupan.

Apa yang dipraktikkan oleh masyarakat Loli melalui pesta adat seperti yang digambarkan oleh penyair tersebut merupakan bawaan sosial, atau tradisi, yang melewati generasi yang lalu ke generasi masa depan. Secara perilaku adalah sesuatu yang dibagikan, perilaku manusia yang dipelajari, atau cara pandang manusia tentang kehidupan (a way of life). Secara normatif adalah ide-ide, nilai-nilai atau aturan tentang kehidupan.

Pesta adat dan pesta pora merupakan bentuk pemborosan yang besar dan sangat nyata dalam realitas kehidupan masyarakat Loli. Bagaimana tidak, dengan menyembelih kerbau dan babi yang harganya per ekor puluhan juta rupiah dan jika dihitung akumulasinya bisa mencapai milyaran rupiah, sungguh ini merupakan bukti nyata suatu pemborosan yang luar biasa. Kita tahu bahwa jika pesta adat dilakukan, maka orang yang diundang untuk menghadiri pesta adat itu bisa samapi ribuan orang. Setiap keluarga yang diundang dalam pesta adat itu, selain makan di tempat pesta, tapi juga saat pulang mendapat daging mentah. Karena itu, bisa dibayangkan banyaknya hewan yang disembelih untuk meayani masyarakat sebanyak itu.

Hentikan judimu

Hentikan curimu

Pada umumnya, masyarakat Loli berpendidikan rendah, sebagian besar tidak menamatkan pendidikan dari sekolah dasar. Hanya segelincir orang yang berpendidikan tinggi. Karena itu, sebagian besar mereka bekerja sebagai petani. Mereka bekerja di



sawah tadah hujan. Artinya, mereka bekerja di sawah pada musim hujan saja. Ada juga yang bekerja di kebun, tapi biasanya kebun mereka tidak terlalu besar. Dari hasil kerja mereka, tidak banyak yang mereka peroleh. Biasanya jika panen sudah selesai dan mereka mendapat uang, maka kaum pria mulai berjudi. Bisa dibayangkan perilaku hidup seperti ini. Jika, rugi dan tidak ada lagi yang bisa dijual, maka satu-satu jalan keluar yang ditempuh adalah mencuri. Hal ini bisa dilihat di lembaga pemasyarakatan di Kabupaten Sumba Barat dan Sumba Timur.

Bagi generasi anak dan cucu, melihat dan menyaksikan keadaan seperti ini membuat mereka kesal, prihatin, jengkel, marah, kecewa. Semua pikiran dan perasaan mereka diekspresikan dan ditumpahkan melalui gambaran yang terdapat dalam puisi ini.

Mereka berharap supaya orang tua mereka, mengubah pola pikir, perilaku, kebiasaan-kebiasaan, dan tindakan mereka yang berideologi kultural ke ideologi masa depan anak cucu elalui pendidikan.

Kamu dengar, dengarlah

Ingat anakmu

Ingat cucumu

Simpan tanahmu untuk mereka

Simpan sawahmu untuk mereka

Simpan hartamu untuk mereka

Melalui bait puisi di atas, kita memperoleh gambaran bahwa pada umumnya masyarakat hidup dalam kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada pikiran, perilaku, dan kebiasaan yang mengandalkan tanah, ladang, sawah sebagai harta warisan dan bukan jerih payah mereka. Generasi anak dan cucu mulai menyadari bahwa pesta adat dan pesta pora hanyalah pemborosan. Mereka memperingatkan nenek-moyang dan orang tua mereka, supaya berhenti pesta pota sebagai bentuk pemborosan yang sangat luar biasa, berhenti berjudi, dan mencuri. Ingat masa depan kami anak dan cucu mereka.

Kami anakmu masa depan kami masih panjang

Kami cucumu masa depan kami masih panjang

Kami mau sekolah supaya pintar

Kami mau sekolah supaya cerdas



Pada bait di atas, anak dan cucu memperingatkan dan memberi pesan kepada nenek moyang dan orang tua mereka, bahwa mereka (anak dan cucu) adalah masa depan mereka (nenek moyang dan orang tua). Mereka ingin dan rindu sekolah supaya mereka pintar dan cerdas seperti orang lain, dari etnik lain yang mereka lihat sukses dalam pendidikan dan di dunia kerja. Mereka sebagai anak tanah dan daerah hanya menjadi orang bodoh dan penonton di daerahnya sendiri. Hal ini menyadarkan mereka betapa pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka. Bukan pesta pora yang mendaangkan kehormatan dan kehebatan sesaat, tapi pada akhirnya menderita karena banyak hutang yang mereka pikul dan rasakan dalam hidup.

Tuhan jaga kami

Tuhan berkati kami

Beri kami kecerdasan

Beri kami kehebatan

Semoga kita diberkati semua

Pada akhirnya melalui bait puisi di atas, mereka (anak cucu) memohon agar Tuhan menjaga, memberkati, mencerdaskan, dan menghebatkan mereka. Itu kerinduan mereka yang mereka harapkan untuk mengubah kehidupan dan asa depan mereka yang masih sangat panjang.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dalam penulisan ini adalah:

1. Adanya fakta kehidupan masyarakat Loli yang hidup dalam pesta pora dan pemborosan.
2. Generasi muda (anak dan cucu) yang hidup keprihatinan, kekecewaan, kejengkelan, kekesalan, kemarahan atas pola pikir, perilaku, kebiasaan-kebiasaan, dan tindakan dalam kehidupan nenek moyang dan orang tua mereka yang menjual dan menghabiskan tanah, ladang, dan sawah, serta harta benda yang mereka miliki untuk hal-hal yang tidak penting, seperti pesta pora, judi, dan sebagainya.
3. Adanya harapan generasi muda (anak dan cucu) diperhatikan masa depannya, terutama pendidikan mereka.



4. Agar Tuhan menolong dan memberkati mereka.

Saran

Saran dalam penulisan ini adalah:

1. Puisi ini sebaiknya dijadikan materi pembelajaran di sekolah-sekolah agar menjadi muatan materi bagi kognisi siswa.
2. Puisi ini dapat menjadi nasihat bagi nenek moyang dan orang tua untuk mengubah cara berpikir, berperilaku, bertindak dengan pikiran-pikiran yang diarahkan ada masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., dkk. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Berry, J. W. dkk (1999). *Psikologi Lintas Budaya. Riset dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis. Dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung. Penerbit Nusamedia.
- Mashun (2014). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*.Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Santrock, J. W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana.

<http://digilib.uinsby.ac.id/7846/5/bab%202.pdf>